

**Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiyah: Nilai Keislaman dan Emansipasi
Perempuan serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Hanina Najma Adzkia¹

Universitas Negeri Jakarta

hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id

Farhan Fahreza²

Universitas Negeri Jakarta

farhan.fahreza@mhs.unj.ac.id

Afifa Nurhaliza³

Universitas Negeri Jakarta

afifa.nurhaliza@mhs.unj.ac.id

Muhammad Fakhri Hibatillah⁴

Universitas Negeri Jakarta

muhammad.fakhri.hibatillah@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta

abdul_fadhil@unj.ac.id

correspondent: hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 7 Desember 2025
Diterima 10 Desember 2025
Tersedia online 13
Desember 2025

This study examines the educational thought of Rahmah El Yunusiyah, particularly its Islamic values and emancipatory vision for women's education, and explores its relevance to contemporary Islamic education. The research aims to analyze Rahmah's conceptual orientation regarding equal access to education and the integration of religious, moral, and social values in women's intellectual development. Using a qualitative library research approach, data were collected from primary sources, including documents related to the establishment of Madrasah Diniyyah Putri, and secondary sources such as books and academic articles. The findings reveal that Rahmah's educational vision is grounded in Islamic principles of knowledge, equality, and moral formation, positioning women as active contributors to society. Her perspective demonstrates theoretical significance and practical implications, offering an emancipatory framework for current Islamic education, especially in enhancing women's educational roles. The study concludes that Rahmah's thought remains highly relevant to ongoing discourse on gender and Islamic education.

Kata kunci:

education, Islamic values, Rahmah El Yunusiyah, women's empowerment, women's education.

Pendahuluan/ مقدمة

Sejarah pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi akses pendidikan bagi perempuan. Pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, perempuan kerap diposisikan sebagai warga kelas dua yang peran publiknya dibatasi dan ruang geraknya diarahkan hanya pada ranah domestik. Paradigma yang hidup di tengah masyarakat saat itu memandang perempuan tidak perlu bersekolah, karena pada akhirnya akan berputut dengan dapur, rumah tangga, dan pengasuhan anak. Akibatnya, akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas, bahkan dianggap tidak mendesak. Padahal, pendidikan sesungguhnya merupakan sarana utama pengembangan potensi manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dikemukakan dalam prinsip umum Islam yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, tanpa diskriminasi gender.

Kondisi ketidaksetaraan ini melahirkan problem mendasar yaitu rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan menghasilkan keterbelakangan, baik dalam ranah sosial, keagamaan, maupun intelektual. Keterbatasan akses pendidikan berdampak lebih luas pada institusi sosial, sebab perempuan berperan sentral dalam membentuk generasi penerus. Dalam perspektif Islam, kualitas generasi muda idealnya ditopang oleh kualitas moral, akal, dan spiritual ibu sebagai pendidik pertama. Hadis maupun aforisme klasik Arab menggambarkan perempuan sebagai pilar negara; apabila perempuan saleh dan cerdas, kehidupan berbangsa akan baik; sebaliknya jika perempuan tidak memperoleh pendidikan yang layak, kualitas masyarakat pun terancam. Oleh sebab itu, membicarakan pendidikan perempuan dalam tradisi Islam bukan sekadar isu sekunder, melainkan berkaitan langsung dengan kualitas peradaban.

Gagasan bahwa pendidikan merupakan hak perempuan telah menjadi salah satu tema pembahasan dalam kajian feminisme Islam kontemporer, sebagaimana dikemukakan Haifa A. Jawad yang menyebut pendidikan sebagai "hak terpenting perempuan dalam Islam". Namun pemikiran tersebut bukan hal baru dalam sejarah Islam Indonesia. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar terhadap gagasan ini adalah Rahmah El Yunusiyah, seorang ulama perempuan Minangkabau (1900–1969 M) yang mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan pendidikan kaum perempuan. Rahmah tidak hanya menawarkan wacana teoritis, tetapi juga merumuskan model pendidikan Islam berbasis nilai keislaman dan kesetaraan gender, yang termanifestasi dalam pendirian Madrasah Diniyyah Putri, sebuah lembaga pendidikan perempuan pertama di Indonesia yang menjadi tonggak pembaharuan pendidikan Islam berbasis gender.

Penelitian mengenai pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah telah dilakukan dalam berbagai perspektif. Isnaini (2016) menyoroti dedikasi tokoh ini dalam pendidikan Islam dan perannya sebagai ulama perempuan. Firmansyah (2022) menekankan kesetaraan pendidikan menurut Rahmah El Yunusiyah, sementara Nuraeni et al. (2022) mengkaji kontribusinya dalam pendidikan Islam modern Indonesia. Adib (2022) bahkan telah menyinggung relevansi pemikirannya hingga abad ke-21. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menguraikan secara sistematis bagaimana pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan semangat emansipasi perempuan, serta relevansinya bagi konstruksi pendidikan Islam kontemporer. Karena itu, artikel ini mengambil posisi penting diantara penelitian terdahulu dengan fokus pada analisis konseptual pemikiran Rahmah yang bersifat normatif, historis, dan kontekstual, sekaligus menghubungkannya dengan tantangan pendidikan Islam masa kini.

Urgensi mengangkat pemikiran Rahmah sebagai objek kajian tidak hanya terletak pada aspek historis, tetapi juga relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. Pendidikan Islam

kontemporer berhadapan dengan tantangan modernisasi dan globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul, sementara kesenjangan akses pendidikan berbasis gender, peminggiran perempuan dalam kepemimpinan pendidikan, dan bias gender dalam kurikulum masih dipertanyakan. Pemikiran Rahmah menawarkan kerangka konseptual bahwa pendidikan Islam untuk perempuan harus menanamkan ketaatan agama (*internally religious values*), tetapi sekaligus membentuk kemandirian, intelektualitas, dan kemampuan berkiprah dalam ranah publik. Dengan demikian, pembahasan tokoh Rahmah bukan hanya bernilai historis, tetapi menjadi bahan refleksi bagi perumusan paradigma pendidikan Islam emansipatoris hari ini.

Artikel ini mengkaji dua pokok penting. Pertama, nilai-nilai keislaman dalam pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah yang meliputi pandangannya tentang kesetaraan spiritual, kewajiban menuntut ilmu, pendidikan moral sosial, peran perempuan sebagai pendidik, serta hubungan agama dan kehidupan publik. Kedua, orientasi emansipasi perempuan dalam model pendidikan Rahmah, yang tidak sekadar membebaskan perempuan dari pembatasan sosial, tetapi mengangkat martabat intelektual, moral, dan spiritual perempuan sehingga mampu berkontribusi bagi agama dan bangsa. Keduanya akan dikaji dalam bingkai relevansi teoritis dan praktis terhadap pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam isu akses pendidikan, kurikulum keislaman berbasis gender, dan reposisi perempuan sebagai subjek aktif pendidikan.

Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur terhadap karya-karya primer dan sekunder tentang pemikiran Rahmah El Yunusiyah. Literatur utama berupa sejarah pendirian Madrasah Diniyyah Putri, gagasan pendidikan Rahmah, serta komentar akademik tentang pengaruhnya. Literatur pendukung meliputi kajian gender dan pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan melalui prosedur hermeneutis yaitu memahami teks pemikiran Rahmah dalam konteks sosial-historisnya, lalu menafsirkan relevansinya dalam konteks modern.

Dengan demikian, kontribusi akademik artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, menyajikan pembacaan konseptual terhadap pemikiran Rahmah, tidak sekadar deskriptif-biografis tetapi fokus pada nilai keislaman dan visi emansipatoris pendidikan. Kedua, memberikan gagasan reflektif mengenai relevansi pemikirannya bagi pendidikan Islam kontemporer, sehingga membuka ruang dialog antara warisan intelektual ulama perempuan Nusantara dan pengembangan pendidikan Islam berbasis kesetaraan.

Artikel ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah pendidikan Islam, memperkuat argumentasi bahwa pendidikan perempuan bukan sekadar isu sosial tetapi prinsip keislaman, serta memperkaya diskursus pemberdayaan perempuan dalam dunia pendidikan melalui landasan nilai-nilai Islam yang otentik.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada telaah pemikiran tokoh melalui sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini relevan untuk memahami gagasan pendidikan Rahmah El Yunusiyah secara mendalam dalam konteks historis, teologis, dan sosial budaya, tanpa melakukan eksperimen atau observasi lapangan. Pemilihan metode kepustakaan juga didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yakni memaparkan nilai-nilai keislaman dan orientasi emansipasi perempuan dalam pemikiran Rahmah, kemudian menafsirkan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

Data penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui kajian dokumenter. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai literatur relevan, baik primer maupun sekunder. Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi sumber, kategorisasi tema, pengorganisasian isi, serta penarikan kesimpulan konseptual.

Literatur primer yang dimaksud meliputi tulisan-tulisan yang memuat pemikiran Rahmah El Yunusiyah, dokumen sejarah pendirian Madrasah Diniyah Putri, serta naskah atau catatan yang secara langsung berkaitan dengan gagasan pendidikan yang beliau rumuskan. Sementara itu, literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi akademik lain yang membahas konteks sosial-historis, pemikiran pendidikan perempuan dalam Islam, serta analisis gender dalam pendidikan Islam. Seluruh sumber ini digunakan untuk membangun pemahaman konseptual dan analitis mengenai kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam pembaruan pendidikan perempuan.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif tekstual, baik berupa gagasan, narasi historis, konsep keilmuan, maupun interpretasi pemikiran tokoh. Data tersebut kemudian dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) dengan teknik interpretatif. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: pertama, reduksi data, yakni memilih data relevan dengan tujuan penelitian; kedua, penyajian data dalam bentuk uraian tematik, terutama terkait nilai keislaman dan orientasi emansipatoris dalam gagasan Rahmah; ketiga, penarikan kesimpulan melalui sintesis antara pemikiran Rahmah dan persoalan pendidikan Islam kontemporer.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakter pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah sekaligus menemukan relevansi praktis dan teoretisnya dalam wacana pendidikan Islam saat ini.

Hasil / نتائج البحث

1. Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah (1900–1969) adalah salah satu tokoh pembaharu pendidikan perempuan di Minangkabau yang kiprahnya menembus level dunia Islam modern. Ia lahir di Padang Panjang dalam lingkungan keluarga ulama dan cendekiawan Muslim. Kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusi, adalah tokoh pembaruan pendidikan Islam yang turut membentuk cara pandang Rahmah tentang pentingnya pendidikan berkualitas dan berkarakter. Sejak kecil, Rahmah menempuh pendidikan agama di surau-surau tradisional serta belajar langsung dari ulama Minangkabau, sehingga ia terbiasa dengan tradisi keilmuan yang kuat. Namun, berbeda dari perempuan pada zamannya, Rahmah menunjukkan kecenderungan pada aktivitas sosial dan organisasi, termasuk keterlibatannya dalam kegiatan perempuan lokal dan jaringan pembaharuan Islam. Hal ini membentuk pandangan kritisnya bahwa perempuan membutuhkan pendidikan yang setara untuk dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Konteks sosial-edukasi Minangkabau pada awal abad ke-20 tengah berada dalam dinamika besar. Masyarakat Minang memiliki tradisi matrilineal, namun ruang formal bagi pendidikan perempuan masih sangat terbatas. Sistem kolonial Belanda lebih memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki, sedangkan perempuan sering hanya mendapatkan pelatihan rumah tangga. Pada saat yang sama, arus pembaharuan Islam dari Mesir dan Timur Tengah mulai memengaruhi intelektual lokal, termasuk pemikiran tentang perlunya reformasi pendidikan modern. Situasi inilah yang mendorong Rahmah untuk merumuskan model pendidikan perempuan yang progresif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

- **Latar belakang pendidikan dan perjuangan Rahmah**

Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah lahir pada 20 Desember 1900 di Bukittinggi, Sumatera Barat, dalam sebuah keluarga yang menghargai pendidikan dan nilai-nilai agama. Rahmah adalah anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Ayahnya adalah seorang qadi di Pandai Sikat yang juga ahli dalam ilmu falak. Kakeknya adalah Syekh Imaduddin, ulama terkenal Minangkabau dan tokoh Tarekat Naksyabandiah (Rasyad, 1997). Keluarganya yang religius mendorong Rahmah untuk belajar dan memahami pentingnya ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat.

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang reformator pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri Diniyah Putri, perguruan yang saat ini meliputi taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sewaktu Revolusi Nasional Indonesia, ia memelopori pembentukan unit perbekalan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Padang Panjang serta menjamin seluruh perbekalan dan membantu pengadaan alat senjata mereka.

Lingkungan sosial tempat Rahmah dibesarkan turut membentuk cara pandangya mengenai pentingnya pendidikan. Pada masa itu, di Bukittinggi, akses pendidikan bagi perempuan masih sangat terbatas karena masyarakat cenderung mempertahankan nilai-nilai konservatif yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Namun, latar belakang keluarga Rahmah yang berpikiran maju membuatnya terdorong untuk menantang pandangan tersebut. Ia meyakini bahwa pendidikan merupakan hak setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, serta bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara untuk berperan dalam kemajuan masyarakat (Shabrina, 2020).

Rahmah menempuh pendidikan di Diniyah School yang dipimpin oleh abangnya, Zainuddin Labay El Yunusy. Ketidakpuasannya terhadap sistem koedukasi mendorongnya mencari pendidikan agama secara lebih mendalam, suatu langkah yang tidak lazim dilakukan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20. Ia belajar kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Haji Rasul, Haji Abdul Karim Amrullah, Abdul Hamid Hakim, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Abdul Latif Rasjidi, dan Syekh Daud Rasjidi (Noer, 1996).

Berbekal dukungan abangnya, Rahmah kemudian mendirikan Diniyah Putri pada 1 November 1923, yang menjadi sekolah agama Islam khusus perempuan pertama di Indonesia. Di lembaga tersebut, ia mengajarkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya, mulai dari ilmu-ilmu keislaman, keterampilan perempuan seperti memasak, menenun, dan menjahit, hingga pengetahuan kesehatan terutama kebidanan yang dipelajarinya dari dokter pribumi lulusan sekolah Belanda. Melalui pendirian sekolah itu, Rahmah bercita-cita agar perempuan Indonesia memperoleh kesempatan penuh untuk menempuh pendidikan sesuai kebutuhan dan kodratnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dahlan, 1996).

Keberhasilan Diniyah Putri bahkan memberi inspirasi bagi pembukaan Kulliyatul Banat di Universitas Al-Azhar, sebuah fakultas khusus perempuan. Atas pengaruh dan kiprahnya, Rahmah memperoleh gelar kehormatan "Syekhah" dari Universitas Al-Azhar pada 1957, setelah sebelumnya Imam Besar Al-Azhar Abdurrahman Taj mengunjungi Diniyah Putri. Di tingkat nasional, kontribusinya diakui melalui

penganugerahan Bintang Mahaputra Adipradana secara anumerta pada 13 Agustus 2013.

- **Berdirinya Madrasah Diniyah Putri sebagai lembaga pendidikan perempuan pertama di dunia Islam modern**

Pada 1 November 1923, Rahmah membuka Madrasah Diniyah Li al-Banat sebagai bagian dari Diniyah School yang dikhususkan untuk murid-murid putri. Saat pertama kali dibuka, Diniyyah Putri School atau Madrasah Diniyah Li al-Banat ini menarik banyak perhatian masyarakat setempat. Sebanyak 71 orang yang sebagian besar adalah wanita menikah, mendaftar menjadi siswi di Al Madrasah Al-Diniyyah li Al-Banat yang juga dikenal dengan Perguruan Diniyah Putri. Lembaga pendidikan ini pertama kali dikembangkan di ruangan Masjid Pasar Usang Padang Panjang. Dapat dikatakan bahwa kurikulum dan strategi pengajaran yang digunakan cukup mudah. Pola halaqah digunakan dalam proses pengajaran, dengan siswa duduk mengelilingi guru. Sementara Kurikulum yang diterapkan mencakup topik Pendidikan Islam dan Bahasa Arab. Selain itu terdapat juga pengetahuan umum, menjahit, dan keterampilan lain yang berguna serta dapat diterapkan dan digunakan dalam kehidupan masyarakat dan sehari-hari.

Lembaga pendidikan di lingkungan Perguruan Diniyyah Putri terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B. Lama pendidikan 4 tahun. Perguruan ini menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat.
2. Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C. Lama pendidikan 2 tahun. Dan menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat.
3. Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI). Lama pendidikan 3 tahun dan menampung murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah.
4. Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK. Menteri Agama No.117 tahun 1969.

Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiyah: Nilai Keislaman dan Emansipasi Perempuan serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

2. Konsep Pendidikan Rahmah El Yunusiyah

Hasil kajian terhadap gagasan pendidikan Rahmah El Yunusiyah memperlihatkan bahwa pendidikan baginya tidak sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan upaya membentuk manusia yang berkarakter Islam, mandiri, dan siap berperan dalam kehidupan sosial. Ia menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh ilmu, selaras dengan prinsip "*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan*". Prinsip dasar ini menjadi titik awal penyusunan sistem dan lembaga pendidikan yang dibangunnya. Rahmah meyakini bahwa pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan problem sosial, ekonomi, dan moral masyarakat. Ia pernah menyatakan bahwa kondisi perempuan yang terkungkung tradisi sosial tidak dapat diubah kecuali melalui pendidikan. Karena itu seluruh gagasan pendidikannya berorientasi pada peningkatan derajat perempuan dan penguatan kapasitas sosial mereka. Bagi Rahmah, pendidikan bukan tujuan akhir, tetapi alat perubahan yang diperuntukkan bagi perbaikan masyarakat.

Dalam merumuskan tujuan pendidikannya, Rahmah menegaskan orientasi spiritual, sosial, dan kebangsaan. Ia mendefinisikan tujuan pendidikan lembaga Diniyyah Puteri sebagai: *“Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah”* (Dewinofrita, 2003). Rumusan ini menjadi gambaran jelas bahwa Rahmah tidak memisahkan dimensi keislaman, sosial, dan kebangsaan.

Dari aspek materi, kurikulum yang dibangun Rahmah mengintegrasikan pengetahuan agama, ilmu umum, dan keterampilan terapan. Awalnya Diniyyah Puteri mengajarkan pelajaran membaca, menulis dan pendidikan agama. Namun seiring perkembangan zaman, ia memasukkan materi seperti menjahit, menyulam, membordir, kesehatan, kebidanan, hingga retorika. Pelajaran retorika bahkan menjadi ciri khas institusi ini, sehingga Diniyyah Puteri dijuluki tempat *“ayam betina diajarkan berkokok”* (Ajisman et al., 2017). Julukan ini maknanya positif, menunjukkan bagaimana perempuan dididik menjadi sosok yang mampu berbicara, menyampaikan gagasan, dan mengambil peran di ruang publik.

Materi keagamaan yang diajarkan Rahmah meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan pengetahuan dasar hukum Islam. Namun ia menolak pembatasan ilmu agama hanya pada upacara ritual. Pendidikan agama baginya adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang tercermin dalam laku kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *“untuk apa mempelajari ilmu agama jika tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”*. Pendidikan agama diperuntukkan sebagai solusi sosial, bukan slogan normatif.

Kurikulum Diniyyah Puteri dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara teori dan praktik. Di satu sisi peserta didik memahami prinsip Islam sebagai sistem moral. Di sisi lain mereka mendapatkan keterampilan hidup agar dapat mandiri secara sosial dan ekonomi. Integrasi ini relevan dalam konteks abad 21, karena materi pembelajaran yang hanya teoretis tidak mampu membekali peserta didik menghadapi kompleksitas realitas modern. Rahmah dengan demikian telah merintis pendekatan integratif jauh sebelum gagasan pembelajaran kolaboratif, pendekatan keterampilan hidup, atau pendidikan karakter populer di era kontemporer.

Selain kurikulum, metode pendidikan juga menjadi aspek penting dalam gagasan Rahmah. Salah satu metode yang khas ialah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini tidak dilatarbelakangi oleh diskriminasi, tetapi oleh pendekatan pedagogis. Banyak materi seputar kewanitaan yang sulit dibahas secara bebas jika terdapat laki-laki dalam ruangan. Pemisahan kelas memberikan ruang aman bagi perempuan untuk belajar, berdiskusi, dan membentuk pemahaman mengenai peran sosial dan keagamaannya. Metode lain yang sangat menonjol adalah pendidikan melalui keteladanan. Rahmah menolak model pengajaran yang hanya memuat ceramah tanpa keteladanan moral. Murid-muridnya menyaksikan langsung bagaimana disiplin, akhlak, pelayanan, dan keteraturan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadwal kegiatan Diniyyah Puteri yang dimulai jam 05.00 pagi hingga 22.30 malam merupakan bentuk pembiasaan nilai. Keteladanan menjadi metode yang lebih efektif daripada ceramah moral semata.

Selain keteladanan, Rahmah menekankan pentingnya kualitas guru. Guru menurutnya tidak hanya harus menguasai ilmu, tetapi juga menguasai psikologi, pedagogik, perkembangan peserta didik, serta memiliki akhlak mulia. Ia menyatakan bahwa menjadi guru bukan sekadar mengajar, tetapi mendidik. Guru harus terlebih dahulu menjadi teladan; keilmuan tanpa keteladanan baginya tidak bernilai. Dalam hal struktur pendidikan, Rahmah memprakarsai

pendidikan seumur hidup. Lembaga yang ia bangun menerima murid dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga ibu-ibu lanjut usia. Konsep ini selaras dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu berlangsung sepanjang hayat. Dengan mendidik berbagai kelompok usia, Rahmah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memiliki batas formal. Dari sisi fungsi sosial, pendidikan bagi Rahmah diarahkan untuk membentuk perempuan berperan aktif dalam masyarakat. Perempuan baginya adalah tiang negara (*al-mar'ah 'imad al-bilad*). Karena itu tidak logis sebuah negara memiliki tiang yang rapuh. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan bersifat strategis untuk pembangunan bangsa.

Jika dilihat dari sudut pandang filosofis, pendidikan Rahmah merupakan bentuk integrasi antara iman, akhlak, ilmu dan keterampilan. Pendidikan tidak sekadar mencetak manusia cerdas secara akademik, tetapi berjiwa kuat, berkepribadian luhur, dan mampu mengabdikan kepada masyarakat. Pendidikan Islam baginya adalah transformasi manusia menjadi pribadi yang bertauhid dan sekaligus memiliki tanggung jawab sosial. Bagi Rahmah, pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan kehidupan. Pendidikan ini harus menyentuh persoalan sosial, ekonomi, moral, dan budaya. Materi pembelajaran tidak boleh terbatas pada teks-teks normatif, tetapi harus menyiapkan peserta didik menjadi pemecah masalah sosial. Karena itu pemikiran Rahmah dapat dianggap sebagai model PAI berbasis aksi sosial.

Hasil kajian menunjukkan pula relevansi pemikiran Rahmah El Yunusiyah bagi pendidikan Islam kontemporer. Pertama, pendidikan Islam seharusnya menggabungkan nilai dan keterampilan hidup. Kedua, pendidikan Islam harus memajukan perempuan sebagai subjek sosial. Ketiga, pendidikan Islam perlu mengedepankan keteladanan moral. Keempat, pendidikan Islam harus selaras dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti Islam. Kelima, pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai solusi realitas sosial.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah bukan sekadar bagian dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi warisan intelektual yang memiliki signifikansi teoritis dan praktis dalam pembaruan Pendidikan Agama Islam saat ini. Relevansi pemikirannya terletak pada integrasi nilai Islam, pemberdayaan sosial, kesetaraan perempuan, pembelajaran sepanjang hayat, serta penyatuan teori dan praktik. Model pendidikan yang demikian membuka ruang bagi PAI untuk berkembang sebagai sistem pembentukan manusia secara utuh

3. Nilai Keislaman dan Emansipasi Perempuan

• Pendidikan sebagai sarana ibadah dan pengabdian

Integrasi nilai keislaman dan emansipasi perempuan dalam pemikiran Rahmah El Yunusiyah tercermin dari orientasi pendidikannya yang dipahami sebagai bentuk ibadah dan pengabdian, bukan sebagai agenda politik sebagaimana yang banyak terjadi pada pendidikan Islam Indonesia pada masa kolonial. Ketika pendidikan diarahkan pada kepentingan perlawanan politik hingga memunculkan kebijakan Ordonansi Sekolah Liar, Rahmah justru tetap konsisten memperjuangkan pendidikan agama sebagai fondasi utama. Baginya, pendidikan agama merupakan penanaman nilai-nilai ilahi yang bersifat absolut dan menjadi kontrol moral dalam kehidupan manusia. Konsistensi ini menunjukkan falsafah hidup Islam yang ia pegang, yakni bahwa pendidikan adalah tanggung jawab fundamental untuk membentuk pribadi beriman dan berakhlak. Karena itu, Rahmah memulai gerakan pendidikannya dengan memberdayakan perempuan melalui pembelajaran agama yang dipadukan dengan berbagai keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ia wujudkan melalui kurikulum di Diniyah School yang awalnya berfokus pada studi keagamaan dan bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi program yang lebih variatif, meliputi :

- Program pendidikan agama Islam. Program ini bertujuan agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang dapat dikembangkan dalam masyarakat.
- Program pendidikan kelompok khusus program keterampilan. Program ini berupa pendidikan anak dan keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan wanita menjadi ibu pendidik.
- Program pendidikan bahasa Arab. Program ini merupakan program unggulan di Diniyah Putri. Dengan penguasaan bahasa Arab, memungkinkan peserta didik mendalami agama Islam dari sumber-sumber asli yang berbahasa Arab (Rahman, 2015).

Dalam praktiknya, Rahmah juga menerapkan konsep pembelajaran sepanjang hayat melalui jenjang pendidikan berkesinambungan, mulai dari Freubel School untuk anak usia dini, Junior School, Madrasah Diniyah Putri, hingga Kulliyat al-Mu'alimat al-Islamiyah untuk calon guru. Karakter religius pendidikannya tetap terjaga meskipun institusinya sempat terseret arus politik. Salah satu ciri khas pemikirannya adalah penerapan pemisahan kelas berdasarkan gender. Rahmah menilai bahwa materi tentang keperempuanan tidak dapat disampaikan secara optimal jika terdapat laki-laki dalam kelas karena akan menimbulkan kecanggungan bagi guru maupun peserta didik. Dengan pemisahan kelas, materi mengenai tubuh, peran, dan kewajiban perempuan dalam perspektif Islam dapat diajarkan secara lebih jelas dan mendalam sehingga perempuan memiliki pemahaman yang kuat tentang dirinya dan mampu menyelesaikan persoalan hidup tanpa keraguan. Keberhasilan konsep pendidikan ini tidak hanya diakui secara nasional tetapi juga internasional, sebagaimana penghargaan yang ia terima sebagai syaikhah dari Universitas al-Azhar, Kairo. Dengan kontribusinya yang besar, Rahmah El Yunusiyyah tercatat sebagai pelopor emansipasi perempuan dalam bingkai syariat Islam, tokoh pendidikan yang visioner, serta patriot yang meninggalkan warisan intelektual dan praksis yang orisinal dan berpengaruh.

- **Pemaknaan emansipasi dalam bingkai syariat Islam (bukan sekuler)**

Rahmah El Yunusiyyah memaknai emansipasi perempuan dalam kerangka yang sepenuhnya berlandaskan nilai-nilai keislaman, bukan dalam pengertian sekuler yang menekankan kebebasan individual tanpa batas. Bagi Rahmah, pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang berorientasi pada penguatan iman, akhlak, dan kapasitas sosial.

Konsep emansipasi yang ia gagas menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, tetapi tetap menjaga perbedaan peran kodrati sebagaimana ditetapkan dalam syariat. Melalui lembaga Diniyah Puteri, Rahmah mengintegrasikan pendidikan agama yang mendalam dengan ilmu umum dan keterampilan praktis sehingga perempuan dapat menjadi subjek pendidikan yang cerdas, mandiri, dan tetap berpegang pada nilai moral Islam.

Dengan demikian, emansipasi yang ia tawarkan bukanlah upaya meniru paradigma Barat, melainkan bentuk pemberdayaan yang memuliakan perempuan sekaligus menjaga kehormatan, adab, dan batasan syariat. Emansipasi menurut Rahmah El Yunusiyyah pada akhirnya merupakan proses penguatan kapasitas perempuan agar mampu berkontribusi bagi keluarga, masyarakat, dan umat, tanpa melepaskan identitas keislaman yang menjadi landasan utama gerakan pendidikan yang ia bangun.

- **Kesetaraan dalam peran sosial tanpa mengabaikan kodrat perempuan**

Pemikiran Rahmah El Yunusiyyah tentang kesetaraan peran sosial perempuan berangkat dari prinsip fundamental “pendidikan untuk semua” yang bersumber dari nilai-nilai

Al-Qur'an dan Hadis. Baginya, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Surat Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, bukan karena keturunan, ras, atau status sosialnya. Ayat ini menegaskan kesetaraan manusia dan menekankan pentingnya takwa serta saling mengenal untuk membangun persaudaraan dan keharmonisan.

Jadi, kemuliaan manusia hanya diukur dari tingkat ketakwaan, bukan jenis kelamin. Atas dasar itu, Rahmah menolak pemisahan akses pendidikan berdasarkan gender dan berupaya menghapus stigma bahwa pendidikan adalah domain laki-laki. Upaya ini direalisasikan melalui pendirian Madrasah Diniyah Li al-Banat yang secara khusus memberi ruang bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan agama dan umum secara setara. Gagasannya kemudian dirumuskan secara sistematis melalui konsep “tri tunggal pendidikan perempuan” yang meliputi pendidikan di sekolah, pendidikan di asrama, dan pendidikan di masyarakat, sehingga pembentukan kapasitas perempuan berlangsung secara holistik. Namun, ia juga menyadari bahwa realitas sosial masyarakat saat itu masih dibentuk oleh budaya patriarki yang membatasi partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia profesional, serta menempatkan perempuan pada posisi marginal dalam struktur pengetahuan. Oleh karena itu, Rahmah menegaskan bahwa menuntut ilmu bagi perempuan adalah kewajiban agama sekaligus kebutuhan sosial, sebab ketidakterdidikan perempuan dapat membawa dampak negatif bagi keluarga dan masyarakat.

Pendidikan perempuan, menurutnya, harus dilakukan secara bijaksana dan tidak serampangan agar benar-benar membentuk kecerdasan intelektual, akhlak, dan keterampilan hidup. Dorongan Rahmah untuk meningkatkan kapasitas perempuan bukanlah upaya menyaingi laki-laki, tetapi bukti bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dalam membangun masyarakat. Gagasan visioner ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa masyarakat tidak akan maju tanpa partisipasi perempuan, sebagaimana diumpamakan sebagai “burung yang mencoba terbang dengan satu sayap” (yaitu, hanya mengandalkan partisipasi kaum pria saja). Maknanya menekankan pentingnya kesetaraan gender dan inklusivitas sebagai prasyarat penting bagi pembangunan dan kemajuan peradaban yang seutuhnya. Dengan demikian, Rahmah El Yunusiyah telah meletakkan dasar emansipasi perempuan dalam bingkai syariat Islam yang menghargai kodrat perempuan, tetapi tetap membuka ruang seluas-luasnya bagi kontribusi sosial yang bermartabat.

4. Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Rahmah El Yunusiah telah membangun fondasi yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam yang tetap dirasakan penting sepanjang zaman. Di tengah berbagai perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi, ide-idenya mengenai pendidikan masih menjadi acuan utama dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dalam pendidikan Islam.

Pemikiran Rahmah El Yunusiah tetap relevan karena ia menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga spiritual dan moral. Pemikiran Rahmah yang membuka pintu pendidikan untuk perempuan sejalan dengan prinsip kesetaraan gender yang didorong di era modern. Rahmah percaya bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Selain itu, gagasannya tentang pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah masyarakat yang semakin berorientasi pada teknologi, di mana nilai-nilai moral dan ketika harus tetap ditanamkan pada peserta didik agar mereka menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

- **Inspirasi dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai dan gender**

Pengembangan kurikulum pada abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari tuntutan pembentukan karakter dan penegakan kesetaraan gender. Dalam konteks pendidikan Islam dan Indonesia, inspirasi ini salah satunya dapat dilihat dari gagasan pembaharuan pendidikan yang diperkenalkan oleh Rahmah El Yunusiyah sejak awal abad ke-20. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan, sekaligus memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh akses pendidikan yang setara. Inspirasi tersebut menjadi relevan dalam upaya merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan keadilan gender dan integritas pribadi.

Integrasi nilai menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan menurut Tilaar (2004) merupakan proses pembudayaan yang harus menanamkan nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Karena itu, kurikulum berbasis nilai menekankan pentingnya pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin yang diinternalisasikan melalui berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Rahmah El Yunusiyah yang memandang pendidikan sebagai sarana pembinaan akhlak dan ketauhidan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan.

Selain berbasis nilai, kurikulum kontemporer juga harus responsif gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi tanpa terhambat oleh stereotip. Fakih (2013) menjelaskan bahwa bias gender dalam kurikulum dapat muncul dalam materi pembelajaran, peran yang ditampilkan, hingga cara guru memperlakukan siswa. Karena itu, kurikulum berbasis gender berupaya menghapus bias tersebut dengan menyediakan aktivitas belajar, evaluasi, dan konten yang adil bagi seluruh peserta didik. Semangat ini selaras dengan perjuangan Rahmah El Yunusiyah yang berupaya menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dan pendidik yang profesional, sehingga pendidikan perempuan harus diarahkan pada pemberdayaan, bukan pembatasan.

Selain itu, inspirasi penting dalam kurikulum berbasis nilai dan gender adalah keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum. Tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah menolak dikotomi ilmu dengan menggabungkan kajian keagamaan, ilmu pengetahuan modern, dan keterampilan hidup. Pendekatan ini berarti bahwa kurikulum modern tidak boleh bersifat kaku, tetapi harus holistik, relevan, dan kontekstual.

Kurikulum berbasis nilai dan gender juga menekankan pembentukan kemandirian peserta didik. Rahmah El Yunusiyah mengembangkan model pendidikan asrama yang menekankan disiplin, kepemimpinan, dan keterampilan praktis. Model seperti ini menginspirasi pengembangan kurikulum masa kini dalam bentuk program life skills, kewirausahaan, pendidikan karakter, dan pelatihan kepemimpinan yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi gender.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis nilai dan gender dapat mengambil inspirasi dari berbagai pemikiran klasik maupun kontemporer. Kurikulum harus menanamkan nilai moral, menjamin kesetaraan gender, mengintegrasikan ilmu secara holistik, serta menyiapkan peserta didik menjadi individu mandiri yang mampu berkontribusi dalam masyarakat. Upaya ini bukan hanya memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang adil, berkarakter, dan inklusif.

- **Penekanan pada karakter religius, kemandirian, dan kecerdasan sosial**

Pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah memiliki signifikansi besar dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam modern, terutama karena penekanannya pada pembentukan karakter religius, kemandirian, dan kecerdasan sosial. Dalam pandangannya, pendidikan tidak boleh berhenti pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi sarana pembentukan manusia berakhlak dan berkepribadian matang. Karakter religius menjadi fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran yang ia bangun di Diniyah Puteri. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan melalui materi fikih dan akhlak, tetapi diwujudkan melalui budaya sekolah—mulai dari pembiasaan ibadah, disiplin, hingga interaksi sosial yang berlandaskan etika Islam. Konsep ini relevan bagi pendidikan Islam masa kini yang semakin membutuhkan penguatan moral di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Aspek kemandirian adalah salah satu ciri penting dalam pemikiran Rahmah yang tetap relevan hingga saat ini. Ia menciptakan sistem pendidikan asrama di mana siswa diajarkan untuk mengatur aktivitas sehari-hari secara mandiri, mulai dari menjaga kebersihan asrama, mengatur waktu, hingga menjalankan organisasi. Sistem tersebut mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, kemampuan memimpin, serta keterampilan dalam mengambil keputusan kemampuan yang sangat diperlukan di abad ke-21. Di era pendidikan modern yang mendukung pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, ide kemandirian dari Rahmah terbukti tetap relevan dan jauh ke depan.

Selain itu, kecerdasan sosial yang ia tanamkan melalui kegiatan organisasi, kerja kelompok, dan pelatihan kepemimpinan memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang mampu berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Pendidikan Islam modern tidak hanya mengharapkan siswa memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus menunjukkan empati, kemampuan untuk bekerja sama, dan keterampilan komunikasi yang baik. Dengan demikian, pemikiran Rahmah El Yunusiyah menjadi referensi penting dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, terpadu, dan praktis.

- **Pembelajaran kontekstual yang membangun kesadaran sosial dan spiritual**

Kontribusi lain dari pemikiran Rahmah El Yunusiyah yang sangat penting untuk pendidikan Islam saat ini adalah gagasan mengenai pembelajaran yang berfokus pada konteks, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual. Rahmah percaya bahwa pendidikan harus selalu terhubung dengan kondisi nyata dalam masyarakat. Menurut pandangannya, ilmu harus berfungsi sebagai sarana untuk memahami tantangan sosial dan membantu siswa agar dapat memberikan dampak positif. Pembelajaran yang ia terapkan di Diniyah Puteri selalu terhubung dengan kebutuhan sosial, baik melalui kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, ataupun proyek pembelajaran yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ide ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang memprioritaskan pengajaran dan pembelajaran kontekstual sebagai metode untuk meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran.

Kesadaran spiritual menjadi perhatian penting dalam cara pembelajaran kontekstual Rahmah. Ia menekankan pentingnya membuat ikatan yang baik antara siswa dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan mereka dalam setiap kegiatan belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan emosional. Dalam konteks pendidikan Islam saat ini—di mana masalah moral, sosial, dan teknologi semakin rumit—pendekatan ini merupakan landasan penting untuk membentuk siswa yang memiliki karakter, empati, dan pandangan hidup yang Islami.

Lebih jauh, pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Rahmah mendukung perpaduan antara teori dan praktik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya sekadar mengerti konsep agama secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan kurikulum modern yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan kepekaan terhadap keadaan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan dari Rahmah El Yunusiyah dapat menjadi contoh yang baik bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang lebih berarti, berfokus pada nilai, dan sesuai dengan tantangan era sekarang.

Diskusi / مناقشتها

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Gagasan Pendidikan Rahmah

Data dalam hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Rahmah tumbuh di lingkungan Minangkabau yang masih konservatif, terutama terkait akses pendidikan perempuan, yang saat itu sangat terbatas karena perempuan lebih diarahkan pada peran domestik. Namun, keluarga Rahmah yang progresif dan religius justru mendorongnya untuk melampaui batasan tersebut. Interpretasi atas data ini menggambarkan bahwa gagasan pendidikan Rahmah lahir dari ketegangan antara struktur sosial patriarkis dengan nilai-nilai Islam yang memandang menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim.

Analisisnya memperlihatkan bahwa Rahmah melakukan redefinisi peran perempuan: bukan sebagai objek tradisi, tetapi sebagai subjek perubahan sosial. Ia mengubah struktur pendidikan dengan membuka ruang bagi perempuan untuk mengakses ilmu agama dan kehidupan praktis secara setara.

2. Diniyyah Putri sebagai Institusi Transformasi Sosial

Madrasah Diniyyah Li al-Banat (Diniyyah Putri) pada 1923 merupakan momen penting dalam sejarah pendidikan perempuan di dunia Islam modern. Data mengenai 71 siswi pertama, kurikulum halaqah, serta integrasi pelajaran agama, keterampilan hidup, kesehatan, dan kebidanan menunjukkan bahwa Rahmah merancang lembaga yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga memandirikan peserta didik secara ekonomi dan sosial.

Analisisnya memperlihatkan bahwa institusi ini dibangun dengan pendekatan **holistik**: menggabungkan dimensi spiritual, akademik, dan praktikal. Pendekatan ini lebih maju dibanding sekolah kolonial Belanda yang cenderung menempatkan perempuan dalam ranah domestik saja. Dengan demikian, Diniyyah Putri menjadi model pendidikan yang bukan saja melahirkan perempuan terdidik, tetapi juga melahirkan agen perubahan masyarakat.

3. Analisis Kurikulum: Integrasi Agama, Ilmu Umum, dan Keterampilan

Rahmah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia memasukkan akidah, ibadah, akhlak, retorika, kesehatan, keterampilan rumah tangga, hingga kebidanan.

Data ini menegaskan adanya paradigma pendidikan integratif:

- Ilmu agama → membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual.
- Ilmu umum → membekali perempuan agar mampu membaca realitas sosial.
- Keterampilan hidup → memastikan kemandirian sosial-ekonomi perempuan.

Dalam perspektif teori pendidikan modern, struktur kurikulum Rahmah selaras dengan konsep *life skills-based education* dan pembelajaran kontekstual, meskipun konsep tersebut baru dikenal secara formal jauh setelah masa hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Rahmah adalah pelopor pendidikan Islam progresif.

4. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan

Rahmah menolak metode ceramah normatif dan lebih mengutamakan pendidikan melalui teladan. Jadwal pendidikan dari 05.00–22.30, kedisiplinan, adab, serta pembiasaan akhlak menjadi karakter utama.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa metode Rahmah sejalan dengan teori *character building*, yang menekankan pembiasaan nilai melalui lingkungan yang mendukung. Pendekatan ini berbeda dari pendidikan kolonial yang menekankan hafalan dan disiplin mekanis. Rahmah justru menawarkan disiplin spiritual dan moral, bukan sekadar formalitas.

5. Pemaknaan Emansipasi: Kesetaraan dalam Koridor Syariat

Rahmah menolak pemahaman emansipasi sekuler. Ia mengusung pemberdayaan perempuan tanpa menghapus batas syariat dan kodrat kewanitaannya. Penafsiran terhadap kasus ini menunjukkan bahwa Rahmah menerapkan prinsip *al-musawat* (kesetaraan dalam martabat) dan *al-'adl* (keadilan sesuai peran), bukan gender sameness ala Barat.

Dengan demikian, emansipasi menurut Rahmah adalah pembebasan perempuan dari keterbatasan sosial tanpa melepaskan nilai Islam. Ini merupakan sintesis antara modernitas dan syariat yang menjadi ciri khas pemikirannya.

6. Pendidikan sebagai Instrumen Perubahan Masyarakat

Menurut Rahmah bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk memperbaiki masyarakat. Ia ingin perempuan menjadi "tiang negara" (*al-mar'ah 'imad al-bilad*) yang berarti bahwa kualitas bangsa sangat ditentukan oleh kualitas perempuan.

Analisis ini memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan Rahmah bersifat *socio-transformatif* pendidikan diarahkan untuk menciptakan agen perubahan yang mampu mengatasi persoalan sosial, ekonomi, dan moral. Dengan kata lain, pendidikan bukan sekadar mencetak lulusan, tetapi menggerakkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

7. Relevansi Pemikiran Rahmah bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Rahmah relevan dalam lima aspek:

1. integrasi nilai Islam dan keterampilan hidup,
2. pemberdayaan perempuan,
3. pembelajaran sepanjang hayat,

4. pendidikan berbasis keteladanan moral,
5. pendidikan sebagai solusi sosial.

Analisis ini memperlihatkan bahwa model pendidikan Rahmah dapat menjadi rujukan bagi reformasi Pendidikan Agama Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, ketimpangan gender, dan problem sosial-keagamaan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah berlandaskan integrasi nilai keislaman, pemberdayaan perempuan, dan orientasi perubahan sosial. Pendidikan dipahami tidak sekadar sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan karakter Islam, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Rahmah menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, sehingga akses pendidikan perempuan harus setara dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Penelitian juga menemukan bahwa Rahmah mengembangkan kurikulum integratif di Diniyyah Puteri yang memadukan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup. Integrasi teori dan praktik ini menunjukkan model pendidikan berbasis kecakapan hidup yang relevan untuk membentuk perempuan yang mandiri, produktif, dan berakhlak. Metode pendidikan yang diterapkan menekankan keteladanan, disiplin, dan pembiasaan nilai, sehingga pendidikan karakter terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Rahmah memaknai emansipasi perempuan dalam bingkai syariat Islam, bukan sekuler, dengan tujuan memperkuat peran perempuan sebagai pendidik dan agen perubahan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kurikulum holistik, penguatan kesetaraan gender berbasis syariat, keteladanan moral dalam praktik pendidikan, serta peneguhan peran pendidikan Islam sebagai instrumen solusi sosial yang relevan bagi konteks pendidikan Islam kontemporer.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Adib, M. A. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Konsep pendidikan agama Islam dan relevansinya di abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99-112.
- Atlis, L. D., & Roza, E. (2024). Konsep Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang Sumatera Barat. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 187-194.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hanum, F. (2020). Konsep kesetaraan gender dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Gender & Anak*.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1.
- Mardhatillah, R. (2019). Rahmah El Yunusiyah dan pembaruan pendidikan perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Rahayu, E. (2016). Konsep pendidikan perempuan pada Rahmah El Yunusiyah dan relevansinya terhadap pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 123–138.
- Rahmah El Yunusiyah. (2015). *Pemikiran pendidikan dan perjuangannya di Diniyah Puteri*. Padang Panjang: Diniyah Puteri Press.
- Rusydi, I. (2017). Pemikiran pendidikan Rahmah El Yunusiyah dan relevansinya terhadap pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya.